

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Rasio Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inintinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah:

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

### **2.1.1.2 Pengetian Laba**

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian Laba menurut Suwardjono (2008:464) adalah imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) bahwa Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:  
Laba=Penjualan- Biaya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

### **2.1.1.3 Jenis–Jenis Laba**

Salah satu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:303) menyatakan bahwa ada 2 jenis laba yaitu:

1. Laba Kotor (gross Profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

### **2.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197), adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### 2.1.1.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*.
5. Rasio Pertumbuhan.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

*Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

## 2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning AftEr Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2014:136)

## 3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning AftEr Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

## 4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Agus Sartono (2010:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return on investment/Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Irham Fahmi (2013:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)  
Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.
2. *Net Profit Margin* (NPM)  
Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
3. *Return On Investment* (ROI)  
Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan.
4. *Return On Equity* (ROE)  
Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham.

Menurut Haraphap (2007:156) *ROE* merupakan perbandingan antara laba bersih suatu emiten dengan modal sendiri yang dimiliki. *ROE* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan *ROE* akan ikut mendorong nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham.

Menurut Fahmi (2013:98) *Return on equity* dapat disebut juga laba atas *equity* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *Return on equity* suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. (Fransiska dan Titin, 2014)

*Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif ekuitas yang diberikan oleh para pemodal dan dikelola oleh pihak manajemen untuk beroperasi menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu *return* yang didapat juga semakin besar.

Menurut Syamsyuddin (2009:64) ROE merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang sudah mereka investasikan di dalam perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ROE ini pula yang dijadikan dasar seorang investor atau calon investor untuk menanamkan pada perusahaan dikarenakan dengan ROE perusahaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut *James C. Van Horne* dan *Jhon M. Wachowicz* yang diterjemahkan oleh Heru Sutojo (2012:183) bahwa pengukuran ringkasan atas kinerja keseluruhan perusahaan adalah *return on equity*. *Return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.



Menurut *Bringham* dan *Houston* yang diterjemahkan oleh Yulianto (2011:149) *return on equity* merupakan laba bersih terhadap ekuitas biasa; yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Sejalan dengan pendapat Irham Fahmi (2013:137) ROE mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Sawir (2009:20):

“*Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauhmanakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasiyang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegangsaham perusahaan.”

ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Menurut Kasmir (2013:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2013:197) Tujuan penggunaan rasio *Return*

*On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

## **2.1.2 Rasio Likuiditas**

### **2.1.2.1 Pengertian Likuiditas**

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

Menurut *Fred Weston* dalam bukunya *Kasmir* (2014:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut *Subramanyam* (2010:10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen asset dan kewajiban lancarnya.

Menurut Sutrisno (2012:14) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran hutang lancar yang paling likuid.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 2.1.2.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*).

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:119) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang Lancar}}$$

- c. Kas Rasio (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{kas atau setara kas}}{\text{utang Lancar}}$$

Menurut Sudana (2011:21) besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara :

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancara yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

$$2. \text{ Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Inventory} + \text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

$$3. \text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

Adapun jenis-jenis Rasio Likuiditas menurut Sawir (2009:10):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10).

*Current ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

*Quick ratio* dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

### 3. *Cash ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sawir (2009:11) mengatakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

*Cash Ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Alasan peneliti memilih *current ratio* karena *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Bagi investor sangat penting memperhatikan aset lancar perusahaan karena terdapat akun surat berharga, yang berupa saham dan obligasi yang segera dapat diuangkan atau dijual di bursa efek/bank. Peneliti tidak memilih *quick ratio* karena mengurangi persediaan. Sedangkan persediaan dianggap penting karena sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu berputar secara terus menerus mengalami perubahan. Besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Selain itu alasan peneliti tidak memilih *cash ratio* karena dalam hanya kas dibagi dengan utang lancar, saldo kas suatu perusahaan yang terlalu tinggi, maka tentu pada

perusahaan tersebut memiliki *idle money* (uang nganggur) yang berlebihan. *Idle money* yang berlebihan akan sangat efektif terhadap perusahaan. Disini perusahaan tersebut perlu melakukan pemanfaatan terhadap *idle money* tersebut baik itu dengan cara berinvestasi dalam bentuk jangka pendek, maupun dalam bentuk lainnya. Jadi lebih baik investor memperhatikan seluruh aset lancar tidak hanya kas saja dan persediaan juga dianggap penting.

Menurut Wild dalam Subramanyam (2010:243), alasan digunakannya rasio lancar (*current ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

*Current ratio* (CR) didapatkan dengan membandingkan nilai aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Asmi (2014) menyatakan bahwa hubungannya dengan *return* adalah jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan tinggi. Sedangkan menurut Kasmir (2013:135), apabila rasio



lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Sawir (2009:31) rasio lancar digunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi baik akan semakin besar. Apabila hal tersebut terjadi maka hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan. Dengan keuntungan yang tinggi maka tingkat pengembalian (*return*) saham juga tinggi.

Selain itu menurut Hendra (2009:199), Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini yang telah biasa dipergunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Irham Fahmi (2013:121) definisi *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2013:135) bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.”

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2013:124) yang mengemukakan bahwa:

“Jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan dianggap baik atau tidaknya,

Syamsuddin (2009:44) menjelaskan bahwa:

“Tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat rasio lancar (*current ratio*) yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.”

### **2.1.3 Konsep Return Saham**

#### **2.1.3.1 Pasar Modal**

Menurut Sunariyah (2011:5) pasar modal umumnya adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Adapun pengertian pasar modal menurut Fahmi (2015:48) menyatakan bahwa:

“Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Menurut Hadi (2013:14) sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrument keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses *control social*.
6. Menyediakan *leading indicator* bagi *trend* ekonomi negara.

Umumnya penjualan instrument pasar modal dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana instrument tersebut diperjual-belikan. Jenis-jenis pasar modal menurut (Sunariyah, 2011:12) adalah sebagai berikut:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)  
Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

#### 2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

#### 3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

#### 4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

### 2.1.3.2 Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:94) pengertian saham adalah :

“Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada perusahaan kertas yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, persediaan yang siap untuk dijual.”

Menurut Tandelilin Eduardus (2010:81) pengertian saham sebagai berikut:

“Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.”

Dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan pemilik saham berhak atas keuntungan dari perusahaan dan besarnya keuntungan tersebut tergantung dari besarnya jumlah saham yang

dimiliki. Dengan demikian pemegang saham memiliki hak suara didalam rapat umum pemegang saham (RUPS) untuk keputusan-keputusan yang memerlukan pemungutan suara seperti pembagian dividen, pengangkatan direksi, komisaris dan sebagainya.

Menurut Irham Fahmi (2015:82) mengemukakan bahwa, *common stock* memiliki beberapa jenis yaitu :

1. *Blue Chip Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.
2. *Growth Stock* adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain.
3. *Defensive Stock* (Saham-saham defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
4. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara tepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat juga saat ekonomi lesu.
5. *Seasonal Stock* adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
6. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang memungkinkan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak

### 2.1.3.3 Harga Saham

Menurut *Maurice Kendall* dalam Husnan (2008:57), harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu, ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal *return* dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. *Abnormal return* hanya mungkin terjadi bila ada sesuatu yang salah dalam efisiensi pasar, keuntungan abnormal hanya bisa diperoleh dari permainan yang tidak adil.

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu (Jogiyanto Hartono, 2013:23):

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, volume transaksi saham dan indeks pasar.
2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan. Jika terjadi perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan), biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan.

#### **2.1.3.4 Return Saham**

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:234) definisi *return* saham adalah sebagai berikut:

“*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang”.

Menurut Fahmi dan Yovi (2012:151) mengatakan:

“*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi *return* saham maka semakin baik investasi yang dilakukan karena dapat menghasilkan keuntungan, sebaliknya semakin *return* saham atau bahkan negatif maka semakin buruk hasil investasi yang dilakukan.”

Menurut *James C. Van Horne* dan *Jhon M. Wachowicz* yang diterjemahkan oleh Heru Sutojo (2012:116) *Return* adalah penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar yang biasanya.

Menurut *James C. Van Horne* dan *Jhon M. Wachowicz* (2012:116) *return* dibagi menjadi dua komponen. Komponen *return* yang pertama adalah *capital gain* yaitu bentuk keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dan harga beli saham yang diinvestasikannya. Sedangkan komponen *return* yang kedua adalah *yield* yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

*Return* saham dapat terdiri dari *return realisasi* yang sudah terjadi atau *return ekspektasi* yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa depan. Menurut Jogiyanto Hartono (2013:235) ada 2 (dua) cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return realisasi* dan *return historis*.

#### 1. *Return Realisasi*

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return realisasi*). *Return realisasi* penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya.

#### 2. *Return Historis*

*Return historis* atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi.

### 2.1.3.5 Pengukuran *Return Saham*

Menurut Jogiyanto Hartono (2013: 236) *return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. Dimana *return* total ini merupakan keseluruhan *return* yang diperoleh dari suatu investasi pada periode tertentu. *Return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Return\ Total = Capital\ gain\ (loss) + yield$

Menurut Jogiyanto Hartono (2013: 236) *capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu:

$$capital\ gain\ (loss) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga saham periode sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

Menurut Jogiyanto Hartono (2013: 236) *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik dari suatu investasi terhadap harga investasi periode tertentu. Untuk saham biasa yang melakukan pembayaran deviden periodik sebesar  $D_t$  rupiah per-lembarannya, maka *yield* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

*Yield* disebut juga dengan *current income* yaitu keuntungan yang diperoleh dari penerimaan kas periodik yang dapat diperoleh dari pembayaran bunga deposito, dividen, bunga obligasi dan sebagainya disebut sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah keuntungan biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat dikonversi dalam bentuk uang kas cepat seperti bunga atau jasa giro dan dividen tunai. Serta yang setara kas adalah saham bonus atau



dividen saham yaitu dividen dibayarkan dalam bentuk saham-saham dan dapat dikonversi menjadi uang kas.

Sehingga *return total* dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto Hartono, 2013:237):

$$Return\ Total = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto Hartono, 2013: 237):

$$Return\ Total = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga Saham periode sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

*Return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden, maka dapat ditulis rumus: (Samsul, 2006:291)

$$R_i = \frac{P_t - (P_{t-1})}{(P_{t-1})}$$

Keterangan:

$R_i$  = *Return* saham

$P_t$  = Harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  = Harga saham pada periode t-1

Zubir (2011:4) mengatakan *return saham* terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan, *dividend yield* merupakan *dividend* per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar.

$$\text{Rate of return saham} = \text{Capital gain} + \text{dividend yield}$$

*Capital gain* selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli (Zubir, 2011:4):

$$\text{Capital gain} = \frac{\text{Harga jual} - \text{harga beli}}{\text{harga beli}}$$

*Dividend Yield* merupakan *dividen* per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar (Zubir, 2011:4):

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{harga beli saham perlembar}}$$

Sehingga *return* total dapat dirumuskan sebagai berikut (Zubir, 2011:4):

$$\text{Rate of return saham} = \frac{(\text{Harga jual} - \text{harga beli}) + \text{dividen}}{\text{harga beli}}$$

Tidak selamanya perusahaan membagikan *dividen* kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka dalam penelitian ini *return* saham digunakan adalah *Return Total* dari Jogiyanto Hartono.

### 2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Kinerja keuangan merupakan faktor penentu naik turunnya *return* saham. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan

*return* saham, begitu pula sebaliknya. Kinerja keuangan dapat diukur dari nilai tambahan ekonomis (EVA) dan likuiditas perusahaan (CR). Untuk itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja keuangan agar dapat meningkatkan *return* saham.

Menurut Asnawi dan Wijaya, (2005:95) kinerja keuangan yang secara langsung mempengaruhi *return* saham dikelompokkan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan *economic value added* (EVA).

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas karena menurut Syamsyudin (2009:40) Rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek.

#### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan Dan Minuman di BEI) tahun 2009-2011	<i>current ratio</i> tidak berpengaruh negative signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>quick ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>return on investment</i> tidak berpengaruh negative signifikan terhadap <i>return</i> saham,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Penelitian sebelumnya menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> yang sekarang hanya <i>current ratio</i></li> <li>- Penelitian sebelumnya</li> </ul>

			<i>return on equity</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham perusahaan makanan dan minuman.	menggunakan ROI dan ROE penelitian sekarang menggunakan ROE
2.	Brian Alfa Rosa (2014)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>Return</i> Saham Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011–2012	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara Likuiditas dan Profitabilitas terhadap <i>return</i> saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Penelitian sebelumnya menggunakan IPR dan ROA yang sekarang <i>current ratio</i> dan ROE</li> </ul>
3.	Raghilia Amanah Dwi Atmanto Devi Farah Azizah (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Lq45 Periode 2008-2012)	<i>Current Ratio</i> dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham penutupan, variabel Quick Ratio menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham penutupan, dan hasil analisis pada variabel ROE menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Penelitian sebelumnya menggunakan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> yang sekarang hanya <i>current ratio</i></li> <li>Penelitian sebelumnya menggunakan ROI dan ROE penelitian sekarang menggunakan ROE</li> </ul>
4.	Talitha Rahma Almira (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Return Saham pada Sub sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013	profitabilitas yang diukur dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham dan likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negative terhadap <i>return</i> saham	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Tahun penelitian</li> <li>- Penelitian sebelumnya menggunakan NPM penelitian sekarang menggunakan ROE</li> </ul>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham*

Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. (Anis Sutriani, 2014)

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama rasio-rasio ini menunjukkan efektifitas operasional keseluruhan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan *sales* (penjualan) dapat ditunjukkan dengan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Sedangkan *profitability* yang berkaitan dengan *investment* ditunjukkan dengan ROA dan ROE. Dalam penelitian ini berkaitan dengan investasi yaitu *return* saham sehingga alat ukur profitabilitas yang dipakai yang menggunakan ROE.

Irham Fahmi (2013:135) yang mengatakan bahwa:

“Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan yang akhirnya

investor akan mendapatkan *return* yang baik. Dalam hal ini, profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yaitu ROE.”

*Return On Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Munawir (2010:84) menjelaskan bahwa:

“ROE merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang ditahan). Rasio ROE sangat menarik bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*.”

Selain itu *Brigham* dan *Houston* yang diterjemahkan oleh Yulianto (2010:133) menegaskan bahwa:

“*Return on equity* (ROE), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.”

ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah dari harta bersih, dan memperlihatkan bagaimana baik sebuah perusahaan menggunakan investasinya dalam menghasilkan pertumbuhan keuangan. Rasio ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investor.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas dapat dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar *return* saham yang akan didapat investor terhadap investasi yang akan dilakukannya. Dalam penelitian ini berkaitan dengan investasi yaitu *return* saham sehingga alat ukur profitabilitas yang dipakai yang menggunakan *return on equity*.

Penelitian menurut Siswandi Sululing dan Nurmawati Mambuhu (2012) memperlihatkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

### **2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Return* Saham**

Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon *investor* dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga akan cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas, maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para *investor* dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dalam hal ini juga akan berdampak pada para *investor* karena mereka akan memperoleh tingkat

pengembalian yang tinggi dari investasinya. (Siswadi Sululing dan Nurmawati Mambuhu, 2012)

Nilai likuiditas yang rendah menunjukkan masalah dalam perusahaan dan berakibat menyebabkan terjadinya penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi likuiditas ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek (Agus Sartono, 2010: 116). Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor (Daljono et. al, 2013). Dengan begitu maka investor tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga nilai saham perusahaan naik dan berpengaruh terhadap peningkatan *return* saham.

Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan cenderung berbeda-beda. Berdasarkan Raharjo (2006:110) kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* digunakan untuk mencari nilai likuiditas tersebut. *Current ratio* didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban



jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil resiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil resiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Sangat penting bagi para investor untuk mengetahui nilai *Current ratio*, walaupun nilai *Current ratio* hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Investor akan menganggap perusahaan beroperasi dengan baik dan menutupi kewajiban jangka pendeknya sehingga ketika *Current ratio* meningkat maka nilai *return* saham juga akan mengalami peningkatan.

Menurut Munawir (2010:62) Likuiditas perusahaan yang tercermin dalam *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Variabel ini memprediksi bahwa semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin kecil resiko, secara rasional diketahui bahwa semakin likuid perusahaan maka semakin kecil resikonya. *Current Ratio* memberi indikasi penting mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena apabila kewajiban lancar melebihi aset lancar berarti perusahaan tidak akan membayar tagihan kewajiban. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Jadi semakin tinggi *current ratio* yang tidak diikuti dengan tingginya profitabilitas perusahaan maka dapat pula menurunkan *return* saham saham di bursa. (Rosintha Nudiana, 2013)

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap hutang

lancarnya. Disini rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perusahaan dengan hutang lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi dan hal ini menguntungkan bagi investor karena perusahaan tersebut mampu menghadapi fluktuasi bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian Alfa Rosa (2014) menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan Likuiditas terhadap *return* saham.

### **2.2.3 Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *return* saham**

Alat analisis laporan keuangan terpenting yang diperuntukan sebagai bahan pertimbangan *return* saham adalah analisis untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan baik dari segi keuangan intern maupun kemampuan perusahaan untuk mempertahankan perusahaannya.

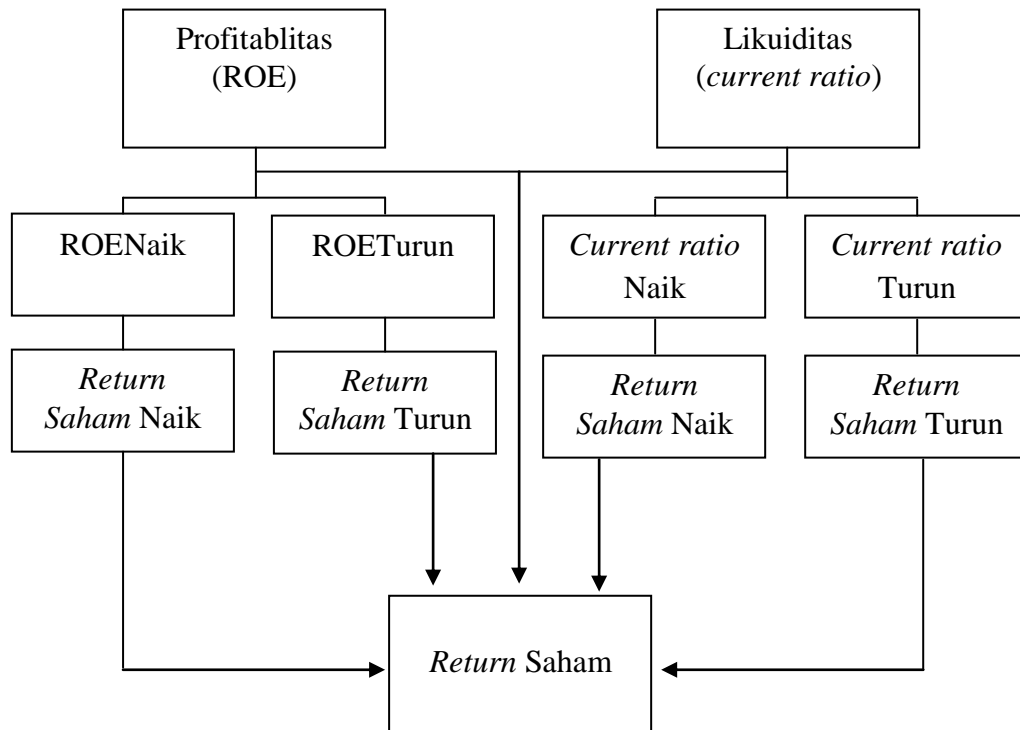
Sesit (2001:90) dalam jurnal *The Wall Street*, yang diterjemahkan oleh Chaerul D. Djakman mengemukakan:

“Menariknya pasar-pasar yang sedang berkembang ini bergantung sepenuhnya pada usaha investor untuk menemukan tingkat pengembalian yang tinggi untuk investasi mereka. Tingkat pengembalian yang lebih tinggi berarti sekuritas berharga semakin mahal seiring berjalannya waktu merupakan tujuan utama semua investor”.

Oleh karena itu keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan operasi perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dapat dilihat dari keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemiliknya. Dengan demikian biasanya seorang investor akan memilih perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai pasar kekayaannya melalui harga saham yang tinggi dan kemampuan perusahaan memberikan dividen.

Tingkat kesejahteraan pemegang saham mencerminkan nilai kepuasan dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham atas hasil yang didapatnya dari hasil menginvestasikan dananya dalam bentuk kepemilikan saham di perusahaan tersebut. Ukuran kesejahteraan yang paling umum bagi para pemegang saham adalah dari dividen yang diterimanya dan dari *capital gain* atau kenaikan harga saham.

Untuk dapat menjelaskan lebih lanjut alur pemikiran mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan Profitabilitas dan Likuiditas sebagai variabel independen, serta *return* saham sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

H1 : Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : Profitabilitas (ROE) dan Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham